



## **Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Menggunakan Media Cerita Bergambar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SD Negeri 0905 Aek Bongbongan Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas**

**Nursaidah Hsb\*<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Indonesia  
[\\*nursaidafitrihasibuan@gmail.com](mailto:*nursaidafitrihasibuan@gmail.com)

### **Abstraks**

Kemampuan membaca nyaring menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikuasai siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar. Observasi awal yang dilakukan di kelas II SD Negeri 0905 Aek Bongbongan menunjukkan bahwa kemampuan membaca nyaring siswa masih tergolong rendah. Situasi ini dipengaruhi oleh rendahnya motivasi belajar, pemilihan media pembelajaran yang kurang sesuai, serta pendekatan mengajar yang masih berpusat pada peran guru. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa melalui pemanfaatan media cerita bergambar sebagai alat bantu pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, dan setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan membaca nyaring siswa. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 60,68 pada pra-siklus menjadi 67,95 di siklus pertama, kemudian naik lagi menjadi 81,47 pada siklus kedua. Selain itu, tingkat ketuntasan belajar siswa meningkat signifikan, dari 31,81% menjadi 100%. Dengan demikian, penggunaan media cerita bergambar terbukti efektif dalam mendukung peningkatan kemampuan membaca nyaring siswa.

**Kata kunci:** Bahasa Indonesia; Membaca Nyaring; Media Cerita Bergambar

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan selalu berkaitan erat dengan kegiatan pembelajaran. Belajar dapat diartikan sebagai proses memperoleh atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, memahami, serta menemukan informasi baru. Inti dari belajar adalah adanya aktivitas yang menghasilkan penguasaan terhadap suatu hal (Lubis, 2021). Menurut Nana Sudjana, belajar adalah suatu proses yang mengarah pada perubahan perilaku yang bersifat relatif tetap, sebagai hasil dari latihan atau praktik. Perubahan ini muncul karena adanya pengalaman dan latihan, bukan terjadi secara kebetulan. Bentuk perubahan tersebut dapat terlihat dalam

berbagai bidang, seperti bertambahnya wawasan, pemahaman yang lebih baik, perubahan persepsi, meningkatnya motivasi, atau perpaduan dari berbagai hal tersebut (Sujana, 1991).

Dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan yang sangat vital untuk menciptakan kondisi yang mendorong siswa agar lebih aktif dan kreatif. Dengan begitu, diharapkan siswa dapat menjalani proses pembelajaran secara optimal sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan bisa tercapai secara maksimal. Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang secara sengaja dirancang guna memenuhi kebutuhan peserta didik, agar mereka merasa senang dan termotivasi untuk belajar (Mulyasa, 2006). Kemampuan dalam membaca merupakan salah satu prasyarat penting untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Aktivitas membaca adalah metode paling efisien dalam rangka untuk memahami budaya suatu bangsa, bahkan dianggap sebagai faktor penentu untuk membuka berbagai rahasia kehidupan. Kemampuan membaca secara baik termasuk dalam keterampilan esensial yang bisa dikuasai seseorang. Membaca berperan sebagai sarana komunikasi yang sangat dibutuhkan dalam dunia yang terus berkembang. Membaca dengan lantang juga dapat meningkatkan konsentrasi mental siswa, merangsang munculnya pertanyaan-pertanyaan kritis, serta mendorong terciptanya diskusi yang aktif (Yatri et al, 2022).

Kemampuan membaca nyaring merupakan salah satu keterampilan dasar berbahasa yang harus dikuasai siswa sekolah dasar pada kelas rendah. Membaca nyaring tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melafalkan teks secara tepat, tetapi juga mencakup aspek lafal, intonasi, kelancaran, dan pemahaman makna bacaan. Penguasaan membaca nyaring menjadi prasyarat penting bagi perkembangan keterampilan membaca lanjutan serta pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran di berbagai mata pelajaran, khususnya Bahasa Indonesia (Rahim, 2018). Pelaksanaan strategi membaca nyaring dapat dilakukan melalui aktivitas membaca secara lantang, yang membantu siswa lebih terpusat secara mental dan memunculkan pertanyaan ketika menemui bagian bacaan yang tidak dipahami. Kegiatan membaca, baik dengan suara nyaring maupun pelan, bisa diterapkan di hampir seluruh tingkatan dan jenjang pendidikan. Strategi ini dapat digunakan mulai dari jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, hingga Sekolah Menengah Atas (Said, 2015). Pada praktik pembelajaran di sekolah dasar, kemampuan membaca nyaring siswa kelas rendah masih sering menghadapi berbagai kendala. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas II SD masih mengalami kesulitan dalam mengenali kata, membaca dengan intonasi yang tepat, serta membaca dengan percaya diri di depan kelas. Kondisi ini dipengaruhi oleh

keterbatasan kosakata, rendahnya minat baca, serta penggunaan metode dan media pembelajaran yang kurang variatif (Sari & Kurniaman, 2020). Apabila permasalahan ini tidak segera diatasi, maka akan berdampak pada rendahnya kemampuan literasi siswa pada jenjang berikutnya. Kemampuan membaca menjadi fondasi utama dalam penguasaan berbagai mata pelajaran. Apabila seorang anak tidak segera menguasai keterampilan membaca pada usia sekolah dasar, maka ia akan menghadapi hambatan dalam memahami pelajaran di jenjang berikutnya. Membaca sendiri merupakan kegiatan yang kompleks, karena melibatkan berbagai proses seperti pengamatan dan daya ingat (Abdurrahman, 2003).

Anak usia 7–12 tahun berada pada tahap berpikir konkret, sehingga pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakter mereka yang aktif dan suka belajar melalui pengalaman langsung. Media pembelajaran berperan penting sebagai alat bantu yang memudahkan penyampaian informasi dan menarik minat belajar siswa. Kemampuan membaca perlu ditanamkan sejak dini, karena keberhasilannya dipengaruhi oleh guru, siswa, lingkungan, materi, dan metode. Kurangnya perhatian pada faktor-faktor ini dapat menghambat kemampuan membaca siswa. Berdasarkan hasil tinjauan awal di SD Negeri 0905 Aek Bongongan, terdapat sejumlah kendala dalam kegiatan pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Antusiasme siswa masih tergolong rendah, yang terlihat dari perilaku seperti sering keluar masuk kelas dan berbicara sendiri saat pelajaran berlangsung. Selain itu, guru belum memanfaatkan media gambar secara optimal, dan metode yang digunakan masih berpusat pada ceramah. Akibatnya, siswa cenderung pasif, kurang memahami materi, dan banyak peserta didik belum mencapai nilai minimum yang dipersyaratkan, yakni 70 sesuai KKM.

Kemampuan membaca siswa sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, yang berperan dalam menentukan kecepatan dan efektivitas membaca. Membaca nyaring, yaitu membaca dengan suara lantang dan intonasi yang tepat, merupakan kegiatan penting karena membantu siswa memahami isi bacaan serta melatih keterampilan berbicara. Aktivitas ini juga mampu meningkatkan ketertarikan dan semangat belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan media pembelajaran yang menarik, seperti cerita bergambar, untuk mengembangkan keterampilan membaca nyaring pada siswa.

## METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang pelaksanaannya dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas (Firdaus,

2025). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa kelas II SD Negeri 0905 Aek Bongbongan melalui penggunaan media cerita bergambar. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus.

Masing-masing siklus mencakup empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada fase perencanaan, peneliti bersama guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), memilih media cerita bergambar yang relevan, serta menyiapkan instrumen observasi dan evaluasi. Pada saat pelaksanaan berlangsung, dilakukan pengamatan terhadap kegiatan guru dan siswa guna mengetahui sejauh mana efektivitas proses pembelajaran yang berlangsung. Hasil dari observasi tersebut kemudian dianalisis dalam tahap refleksi untuk menentukan langkah perbaikan yang diperlukan pada siklus selanjutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di kelas II SD Negeri 0905 Aek Bongbongan dengan jumlah peserta didik sebanyak 22 orang. Berdasarkan hasil observasi dan tes awal (pra siklus), ditemukan bahwa kemampuan membaca nyaring siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia, penggunaan media pembelajaran yang belum optimal, serta metode yang digunakan masih berupa ceramah. Hasil tes awal menunjukkan bahwa hanya 7 siswa (31,81%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, sementara 15 siswa lainnya (68,18%) belum tuntas. Rata-rata nilai kelas pada tahap ini adalah 60,68.

Aspek-aspek yang diamati dalam membaca nyaring meliputi ketepatan, lafal, intonasi, kelancaran, dan ekspresi. Berdasarkan kondisi awal ini, diperlukan tindakan sebagai upaya pengembangan kemampuan siswa dalam membaca nyaring, salah satunya melalui penggunaan media cerita bergambar yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Pada siklus I, (1) Perencanaan, Pada tahap ini, peneliti dan guru kolaborator menyusun perencanaan yang meliputi penyusunan RPP, pemilihan media cerita bergambar, penyusunan instrumen observasi guru dan siswa, serta instrumen evaluasi membaca nyaring. Pembelajaran dirancang untuk dua kali pertemuan dengan tema "Hidup Rukun" dan "Merawat Hewan dan Tumbuhan"; (2) Pelaksanaan, Guru memulai pembelajaran dengan kegiatan apersepsi dan motivasi, kemudian menampilkan media cerita bergambar, membacakan teks dengan nyaring, dan mengajak siswa membaca nyaring secara bergiliran. Guru juga memandu diskusi isi cerita

dan memberikan refleksi di akhir pembelajaran; (3) Observasi Selama pelaksanaan pembelajaran, observasi dilakukan terhadap kegiatan guru dan siswa. Guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP, namun masih kurang optimal dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan membaca. Kelas belum sepenuhnya kondusif, karena masih ada siswa yang berbicara saat temannya membaca. Siswa mulai menunjukkan ketertarikan terhadap media cerita bergambar. Mereka aktif merespons pertanyaan guru, membaca secara bergiliran, dan berdiskusi. Namun, masih terdapat kekurangan dalam aspek intonasi dan kenyaringan suara; (4) Evaluasi, Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari 60,68 menjadi 67,95. Siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 9 siswa atau 40,90%. Hal ini memperlihatkan adanya kenaikan sebesar 7,27 poin dibandingkan tahap pra-siklus, meskipun hasilnya masih belum memenuhi target yang ditetapkan; (5) Refleksi, Dari hasil siklus I, ditemukan beberapa kendala seperti kurangnya keterlibatan guru dalam membimbing kesalahan membaca siswa dan kurangnya perhatian siswa terhadap teman yang membaca. Dengan demikian, dilakukan perbaikan pembelajaran untuk siklus berikutnya dengan menekankan pada: Pemberian contoh membaca nyaring yang benar, Pembimbingan yang lebih intensif, Pengondisian kelas yang lebih baik dan Penekanan pentingnya memperhatikan teman saat membaca.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa penggunaan media cerita bergambar merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa kelas II sekolah dasar. Media ini tidak hanya membantu siswa dalam aspek teknis membaca, tetapi juga meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, media cerita bergambar layak dijadikan alternatif pembelajaran membaca nyaring di kelas rendah sekolah dasar. Peningkatan kelancaran membaca nyaring siswa juga dipengaruhi oleh meningkatnya minat dan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Media cerita bergambar mampu menarik perhatian siswa dan mengurangi kejemuhan yang sering muncul pada pembelajaran membaca konvensional. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran membaca dapat meningkatkan perhatian dan konsentrasi siswa kelas rendah, sehingga berdampak positif terhadap performa membaca mereka (Susanto, 2016).

Selain itu, media cerita bergambar memberikan pengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca dengan intonasi yang tepat. Gambar yang menggambarkan situasi, tokoh, dan peristiwa dalam cerita membantu siswa menafsirkan emosi dan suasana bacaan. Hal ini mendorong siswa membaca dengan ekspresi yang lebih hidup dan sesuai dengan isi teks.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Widayati (2019) yang menyatakan bahwa media visual berperan penting dalam membantu siswa memahami nuansa makna dalam teks bacaan. Dari aspek afektif, penggunaan media cerita bergambar juga meningkatkan kepercayaan diri siswa. Siswa yang sebelumnya enggan membaca di depan kelas menjadi lebih berani karena merasa terbantu oleh gambar sebagai penopang pemahaman cerita. Kondisi ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang tepat dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif (Abidin, 2016).

Pada Siklus II, (1) Perencanaan, Berdasarkan refleksi siklus I, peneliti dan kolaborator menyusun perencanaan lanjutan. RPP disesuaikan dengan tema "Keselamatan di Rumah dan di Perjalanan" dan "Menjaga Keselamatan di Perjalanan". Persiapan juga meliputi media cerita bergambar, lembar observasi, dan instrumen penilaian; (2) Pelaksanaan, Guru memulai dengan doa dan motivasi, kemudian menunjukkan media gambar, membacakan teks secara ekspresif serta memberikan peluang kepada siswa untuk membaca nyaring secara klasikal dan bergiliran. Guru memberikan pujian, koreksi, dan mengajak siswa menyimpulkan isi cerita; (3) Observasi, Pada siklus II, guru telah menunjukkan peningkatan dalam membimbing siswa. Guru aktif mengoreksi kesalahan, memberi contoh membaca yang baik, dan berhasil menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif. Siswa pun lebih fokus dan menunjukkan peningkatan minat terhadap kegiatan membaca nyaring. Siswa menunjukkan perkembangan positif, baik dalam kemampuan membaca maupun dalam sikap belajar. Mereka lebih percaya diri saat membaca di depan kelas dan mampu menggunakan intonasi dan ekspresi yang lebih baik; (4) Evaluasi, Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan. Seluruh siswa (100%) telah mencapai KKM, dengan rata-rata nilai mencapai 81,47. Dibandingkan kondisi awal, terjadi peningkatan sebesar 20,79 poin. Ini menunjukkan bahwa penggunaan media cerita bergambar secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa; (5) Refleksi, Pelaksanaan siklus II berjalan dengan baik dan berhasil mengatasi kendala pada siklus sebelumnya. Peningkatan terlihat baik dari segi nilai maupun partisipasi siswa. Namun, masih ada sedikit kesulitan teknis seperti keterbatasan waktu dan beberapa siswa yang belum lancar membaca. Secara umum, pembelajaran membaca nyaring dengan media cerita bergambar dinilai efektif.

Secara pedagogis, media cerita bergambar membantu siswa memahami isi bacaan melalui dukungan visual yang konkret. Gambar yang menyertai teks berfungsi sebagai stimulus visual yang memudahkan siswa mengaitkan kata dengan makna, sehingga proses membaca menjadi lebih lancar dan tidak terputus-putus. Hal ini sejalan dengan teori

pembelajaran membaca permulaan yang menekankan pentingnya bantuan visual dalam membantu siswa mengenali kata dan memahami konteks bacaan (Kurniawan, 2019). Peningkatan kemampuan membaca nyaring juga terlihat pada aspek intonasi dan ekspresi membaca. Siswa mulai mampu menyesuaikan intonasi suara sesuai dengan tanda baca dan alur cerita. Hal ini terjadi karena gambar dalam cerita membantu siswa memahami suasana dan emosi yang terkandung dalam teks, sehingga mereka dapat mengekspresikan bacaan dengan lebih hidup. Penelitian Putri dan Wuryani (2021) juga menunjukkan bahwa media cerita bergambar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan siswa dalam membaca dengan intonasi yang tepat. Selain aspek teknis membaca, penggunaan media cerita bergambar berdampak positif terhadap motivasi dan kepercayaan diri siswa. Siswa terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran, berani mencoba membaca nyaring, dan tidak lagi merasa takut melakukan kesalahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang menarik dapat mengurangi kecemasan siswa dan mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran membaca (Sari & Kurniaman, 2020). Dengan meningkatnya motivasi belajar, kemampuan membaca nyaring siswa pun berkembang secara bertahap.

Berdasarkan hasil penelitian dari tahap pra-siklus hingga siklus II menunjukkan adanya perkembangan yang cukup signifikan dalam kemampuan membaca nyaring siswa. Pada pra siklus, nilai rata-rata hanya 60,68 dengan tingkat ketuntasan 31,81%. Setelah penerapan media cerita bergambar, nilai tersebut meningkat menjadi 67,95 pada siklus I (ketuntasan 40,90%), dan mencapai 81,47 pada siklus II dengan ketuntasan 100%. Hasil ini menunjukkan bahwa media cerita bergambar dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam membaca. Media visual mampu menarik perhatian siswa dan mempermudah pemahaman isi bacaan. Guru juga menjadi lebih aktif dalam membimbing dan mengevaluasi siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Dari sudut pandang perkembangan kognitif, siswa kelas II sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga membutuhkan pembelajaran yang bersifat visual dan kontekstual. Media cerita bergambar sesuai dengan karakteristik perkembangan tersebut karena menyajikan materi bacaan dalam bentuk yang mudah dipahami dan dekat dengan pengalaman siswa. Hal ini memperkuat temuan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan (Rahim, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan teori Prasetyono yang menyatakan bahwa media cerita bergambar dapat merangsang minat belajar siswa dan meningkatkan motivasi mereka. Selain itu, Santoso juga menyebutkan bahwa media cerita bergambar memiliki tiga manfaat utama:

membantu masukan bahasa, memberikan input visual, serta menstimulus kemampuan verbal dan visual siswa. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa penggunaan media cerita bergambar merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa kelas II sekolah dasar. Media ini tidak hanya membantu siswa dalam aspek teknis membaca, tetapi juga meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, media cerita bergambar layak dijadikan alternatif pembelajaran membaca nyaring di kelas rendah sekolah dasar. Melihat adanya peningkatan yang berarti dari siklus I ke siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan media cerita bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa kelas II di SD Negeri 0905 Aek Bongbongan.

## KESIMPULAN

Pemanfaatan media cerita bergambar telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa kelas II di SD Negeri 0905 Aek Bongbongan. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, yang berdampak pada meningkatnya partisipasi serta motivasi belajar siswa. Hasil belajar yang mengalami kenaikan dari 60,68 menjadi 81,47 mencerminkan keberhasilan tindakan yang diterapkan dalam dua siklus pembelajaran. Oleh karena itu, media cerita bergambar dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring pada siswa sekolah dasar.

## REFERENSI

- Abidin, Y. (2016). *Pembelajaran membaca berbasis pendidikan karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firdaus, F. M. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas Di Sd/Mi*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Lubis, M. S. (2021). Belajar dan Mengajar Sebagai Suatu Proses Pendidikan yang Berkemajuan. *Jurnal Literasiologi*, 5(2).
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum yang di sempurnakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahim, F. (2018). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, I. P., & Kurniaman, O. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 45–53.
- Sujana, N. (1991). *Teori-Teori Belajar untuk Pengajaran*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana.

- Yatri, V. S. (202 2). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4). Retrieved from file:///C:/Users/azisr/Downloads/3298-11652-1-PB.pdf
- Said, A. (2015). *Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa*. Jakarta: Kencana.
- Widayati, S. (2019). Pengaruh media visual terhadap kemampuan membaca nyaring siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 112–120